

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dari Tuhan yang harus dijaga. Pada masa tumbuh kembang anak ada satu masa yang disebut dengan masa *golden age* atau masa usia emas. Pada masa ini perkembangan fisik, perkembangan berpikir, motorik, emosi serta sosial mencapai tingkat yang tinggi (Setiani, 2016). Usia empat tahun 50% telah tercapai dan 80% telah tercapai pada usia delapan tahun. Orangtua hendaknya memberikan stimulus yang memadai agar perkembangan anak dapat optimal (Bambang & Hanny, 2013).

Tikoalu (Kusmiyati, 2013), menyebutkan ada tiga kebutuhan dasar anak yaitu Asuh (kebutuhan fisik biomedis), Asah (kebutuhan stimulasi) dan Asih (kebutuhan emosi dan kasih sayang). Orangtua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Fungsi utama orangtua yaitu menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian untuk menjamin kebutuhan fisik serta kebutuhan untuk bertahan hidup; memberikan kasih sayang dan perhatian; mengajarkan nilai-nilai utama yang ada dalam masyarakat; serta membantu anak untuk mengembangkan kompetensinya sehingga mereka dapat menjalankan fungsi dan perannya dalam masyarakat (Brooks, 1999).

Menurut Naswardi (Khalika, 2018) anak membutuhkan kasih sayang, kelekatan, serta kebersamaan. Selain itu Luecken (Woolston, 2019) menjelaskan, anak membutuhkan perlindungan dan dukungan emosional dari orangtua yang dapat membuatnya merasa aman dan dihargai. Rasa aman pada anak akan didapatkan ketika kebutuhan dasar seperti makan dan minum terpenuhi. Selain itu

kehadiran orangtua ketika anak merasa terancam juga akan membuat anak merasa aman (Widodo, 2016). Kenyataannya, sekarang ini orangtua yang seharusnya memberi rasa aman dan kasih sayang justru tidak demikian, terbukti masih banyak kasus kekerasan anak yang dilakukan oleh orangtua.

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2016, tercatat 6.820 kasus kekerasan pada anak di Indonesia. Rinciannya adalah 35% kekerasan seksual, 28% kekerasan fisik, 23% kekerasan psikis, dan 7% penelantaran anak (Adrian, 2018). Selanjutnya berdasarkan data dari WHO, setengah dari dua juta anak-anak di dunia usia dua sampai tujuh belas tahun menjadi korban kekerasan fisik, emosional, penelantaran di rumah atau di sekolah (Schlein, 2018). *Global Report 2017* melaporkan, anak Indonesia umur satu sampai empat belas tahun sebanyak 73,7 % mengalami kekerasan di lingkungan keluarga. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 4.294 kasus kekerasan pada anak dilakukan oleh keluarga dan pengasuh sepanjang tahun 2011 sampai 2016 (Gerintya, 2017).

Definisi kekerasan terhadap anak menurut WHO mencakup semua bentuk perlakuan yang salah baik secara fisik, emosional, seksual, penelantaran, dan eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan anak, perkembangan anak, atau harga diri anak dalam konteks hubungan tanggung jawab (Said, Indah & Sofaria, 2017). Secara teoritis (Suyanto & Sri, 2002) kekerasan terhadap anak adalah perlakuan fisik, mental, maupun seksual yang dilakukan orang dewasa yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak, dan merugikan karena berdampak buruk bagi kesehatan dan kesejahteraan anak. Beberapa bentuk kekerasan anak menurut beberapa ahli (Suyanto, 2010) terdiri

dari kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, serta kekerasan ekonomi (biasanya dialami keluarga dengan kelas ekonomi rendah).

Di Indonesia banyak kasus kekerasan fisik pada anak oleh orangtua yang berakibat fatal. Salah satunya terjadi pada Greinal Wijaya (GW) di kawasan Kebon Jeruk, Jakarta pada November 2017, GW harus kehilangan nyawanya akibat kekerasan yang dilakukan oleh ibunya. Penyebabnya adalah karena korban sering mengompol dan mengangis. Ibu korban merasa kesal lalu menyemburkan cairan serangga ke muka korban dan menutupi wajah korban hingga tidak bisa bernafas sampai akhirnya meninggal. Sebelumnya, pelaku juga sering memukuli anaknya (Damanik, 2018).

Kekerasan juga dialami oleh MR di Desa Lebakagung, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten [Garut](#), Jawa Barat, Senin (19/2/2018). MR siswa Sekolah Dasar berusia tujuh tahun dianiaya oleh ibu kandungnya sendiri karena tidak bisa mengerjakan soal di LKS. Hal tersebut membuat hampir seluruh tubuh MR diseterika oleh ibunya karena merasa jengkel (Febrianti, 2018).

Pada Senin, (21/11/2016) malam, di kontrakan, Palembang, Aditya balita berumur dua tahun harus kehilangan nyawanya setelah ulu hatinya ditendang oleh ibunya. Persoalannya hanya sepele, Aditya menangis ketika bangun tidur saat sang ibu sedang mencuci pakaian. Hal tersebut membuatnya marah, Aditya dipukul lalu digigit hingga lengannya berdarah. Korban tidak kunjung diam, ibu lantas menendang ulu hati anaknya. Hal tersebut membuat Aditya demam tinggi hingga akhirnya meninggal (Tanjung, 2016).

Berdasarkan hasil observasi di desa Randusari, Kecamatan Gunungpati, tindak kekerasan yang dilakukan orangtua pada anak yang peneliti jumpai adalah sebagai berikut. Orangtua cenderung membentak anak ketika nakal. Ketika anak

tidak bisa melakukan suatu hal, orangtua merendahkan anak. Orangtua membandingkan kemampuan anaknya dengan anak lain yang memiliki kemampuan lebih baik.

Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara dengan subjek berinisial DN mengenai kekerasan fisik, DN menjelaskan bahwa kekerasan fisik merupakan cara terakhir yang dilakukan ketika anaknya sudah tidak bisa ditegur secara verbal. Hal tersebut dilakukan karena DN merasa jengkel sang anak tidak mendengarkan ucapannya. Menurut DN tindakannya memang perlu dilakukan agar anak mendapat pelajaran. Selanjutnya hasil wawancara dengan subjek berinisial AR. AR pernah memukul anaknya secara tidak sadar karena terbawa emosi, saat itu kenakalan anaknya sudah melebihi batas dan membuatnya stres. AR mengatakan bahwa terkadang ia reflek memukul ketika anak berbuat nakal.

Kekerasan anak bukan hanya terkait secara fisik, kekerasan psikis seperti membentak, mencela dan mengancam (Erlinda & Seto, 2017). Anak nakal, bodoh, penakut, cengeng, malas, bandel tanpa disadari dengan sangat ringan sering diucapkan oleh orangtua ketika anak berperilaku buruk (Drost, Geraldine, Endang dkk, 2003). Perilaku kekerasan terhadap anak akan berdampak jangka panjang dan menjadi mimpi buruk bagi anak. Tindak kekerasan akan memengaruhi proses tumbuh kembang anak yang menyebabkan anak berpotensi menjadi orang bermasalah dikemudian hari (Suyanto, 2010).

Kasus kekerasan dapat berakhir dengan kematian hingga yang bertahan hidup mungkin menderita bekas luka emosional yang berlangsung lama setelah luka fisik sembuh (Lyness, 2015). Schultz (2017) menjelaskan anak yang tidak diberi kasih sayang dan perasaan aman akan menjadi orang yang suka menuntut, agresif, iri hati, egosentris serta tumbuh dengan kondisi psikologis

yang kurang baik.

Menurut Rusmil (Huraerah, 2018) beberapa faktor kekerasan pada anak antara lain faktor orangtua atau keluarga yaitu dibesarkan dengan penganiayaan, gangguan mental, belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial, biasanya terjadi pada orangtua yang menikah sebelum umur 20 tahun; faktor lingkungan sosial atau komunitas salah satunya yaitu kondisi sosial ekonomi yang rendah; serta faktor anak itu sendiri yaitu penderita gangguan atau penyakit, perilaku menyimpang pada anak.

Selain yang telah disebutkan di atas, salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak adalah stres pengasuhan (Nugrahani, 2015). *American Psychological Asosiation* menyatakan dalam menjalankan peran sebagai orangtua terdapat tekanan - tekanan yang terkadang menyebabkan orangtua melukai anak mereka tanpa disadari. Menurut Hidangmayun dan Puspa (2012) merawat anak dapat mengakibatkan stres. Deckard (Lestari & Yapina, 2016) mendefinisikan stres pengasuhan sebagai bentuk proses yang mengakibatkan reaksi psikologis dan fisiologis yang tidak baik yang berasal dari keharusan untuk memenuhi kewajiban sebagai orangtua. Orangtua yang tidak memiliki keterampilan yang baik dalam mengatasi stres pengasuhan menyebabkan mudah melakukan tindakan kekerasan pada anak (Lestari, 2016).

Dilansir dari *The Independent* sebuah studi mengungkapkan 2.000 ayah dan ibu mengalami keawatiran sehari - hari berkaitan dengan anak yang membuat orangtua gelisah dan stres. Banyak orangtua mempunyai pekerjaan sulit dan melelahkan dalam keseharian. Semua yang berhubungan dengan anak baik hal kecil dan sederhana seperti memandikan anak, membatasi pemakaian gawai, membujuk anak supaya makan dll dapat memicu stres pada orangtua

(Ralie, 2018).

Hidangmayun (Chairini, 2013) dalam penelitiannya pada anak normal dan anak dengan disabilitas menyebutkan hal - hal yang menyebabkan stres pengasuhan yaitu karakteristik anak. Pertama jenis kelamin anak. Kedua, kebiasaan anak, yaitu terkait dengan perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan orangtua. Ketiga usia anak, stres yang dialami oleh orangtua dihubungkan dengan usia anak dapat dikaitkan dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Selanjutnya adalah karakteristik orangtua yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, tempramen, serta dukungan sosial.

Beberapa studi menunjukkan bahwa ada hubungan antara stres pengasuhan dengan perilaku kekerasan pada anak (Nugrahani, 2015; Ratnasari & Kuntoro, 2017; Ariska, Ria & Rita, 2018). Orangtua yang mengalami stres pengasuhan tinggi cenderung diikuti perilaku kekerasan pada anak yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan stres pengasuhan dengan perilaku kekerasan pada anak. Penelitian penting dilakukan karena orangtua berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan stres pengasuhan dengan perilaku kekerasan pada anak.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu

psikologi khususnya psikologi keluarga mengenai hubungan stres pengasuhan dengan kecenderungan perilaku kekerasan pada anak. Selain itu, hasil penelitian yang ada diharapkan dapat melengkapi penelitian - penelitian sebelumnya dan menjadi acuan bagi penelitian - penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi referensi untuk mencegah kekerasan pada anak yang berkaitan dengan stres pengasuhan.

